

Penanaman nilai sosial pada pembelajaran muatan IPS kelas V sekolah dasar

F Rahmawati^{1*}, S Istiyati², and S Kamsiyati²

¹ Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449 Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

² Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449 Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*fitrirahmawati330@student.uns.ac.id

Abstract. *The descriptive qualitative research conducted aims to describe the cultivation of social values in social studies learning grade V elementary school. The subjects of this study were students and teachers of the VA class at SD Negeri Mangkubumen Kidul. Research data obtained from interviews, observations and questionnaires. Validity in this study used triangulation techniques and the analysis of Miles-Huberman model. The outcomes of this research show that teachers instill social values in several ways; 1) Instillation of social values through learning methods is lecture methods, giving concrete questions, questions and answers, reward-punishment, assignment methods; 2) Planting social values through example and habituation, exemplary through arriving on time, welcoming students a friendly way, habituation tenable with routine activities such as praying, cleaning the table and spontaneous activities such as asking students for help; 3) Verbal instillation of social values through motivation, reprimand and advice. motivation is given in by praise, reprimand and advice is given when students show unkind behavior such as arriving late, not collecting assignments, making rowdy in class. In this way, teachers implicitly instill social values in students, so that students can demonstrate behaviors that reflect social values and social values embedded in students that are integrated through learning activities.*

Kata kunci: *social values, social studies learning at elementary school*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang berfungsi sebagai tempat pembinaan watak berkaitan dengan nilai dan norma yang menjadi acuan masyarakat [1].

PP No. 17 Tahun 2010 mengenai fungsi dan tujuan ayat 2 poin a menjabarkan pendidikan dasar berfungsi untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia dan kepribadian luhur. Pada poin g menjelaskan bahwa pendidikan dasar sebagai sarana mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah atau hidup mandiri di masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut terlihat bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan mempersiapkan seseorang untuk hidup bermasyarakat atau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu, penanaman nilai sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai yang diperlukan dan menjadi pedoman seseorang saat berinteraksi dengan orang lain ketika hidup di dalam masyarakat disebut nilai sosial [2]. Pendidikan nilai sosial sangat diperlukan karena nilai sosial bergerak pada rentang kehidupan yang *individualistik* (mementingkan diri sendiri) dan *altruistik* (mementingkan kepentingan umum) dan dicapai ketika individu dengan individu lain saling memahami. Jika individu tidak memiliki sikap tersebut maka individu tersebut tidak mampu menjalin hubungan atau kehidupan harmonis dalam masyarakat [3]. Beririsan dengan pemaknaan tersebut, Zubaedi menguraikan terdapat bentuk-bentuk nilai yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) Nilai Kasih Sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kesetiaan; (2) Nilai tanggung jawab yang terbentuk dari rasa memiliki dan disiplin; (3) Nilai Keserasian hidup yang terbentuk dari toleransi, kerja sama, keadilan dan demokrasi [4].

Penyelenggaraan penanaman nilai atau pendidikan nilai dilakukan pada pendidikan formal dan informal, penanaman nilai sosial pada pendidikan informal dimulai dari keluarga, karena sebagai pendidikan pertama dan cenderung mempelajari segala sesuatu berdasarkan pengalaman, serta teladan yang diberikan oleh orang terdekat sehingga peserta didik memperoleh pendidikan nilai sejak dini. Pada pendidikan formal penanaman nilai dapat diinternalisasikan dan diintegrasikan melalui pembelajaran tidak langsung (*Indirect teaching*) yang disisipkan melalui proses pembelajaran [5]. Pembelajaran tidak langsung terjadi pada setiap mata pelajaran salah satunya melalui pembelajaran IPS, Nasution dan Lubis menjabarkan tujuan pembelajaran IPS terutama pada sekolah dasar yaitu membekali peserta didik dengan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial, kemanusiaan, sikap mental yang positif dan keterampilan pemanfaatan lingkungan serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat [6].

Zaim menyatakan guru perlu mengajarkan nilai melalui berbagai cara, seperti melalui cara yang bersifat verbal berupa penguatan positif-negatif seperti teguran, nasihat dan motivasi dan nonverbal melalui keteladanan dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan melibatkan peserta didik seperti metode cerita, permainan, simulasi, imajinasi [7]. Selaras dengan zaim, Muhtadi juga menyatakan terdapat beberapa cara untuk menanamkan nilai sosial diantaranya; (1) Keteladanan; (2) Kegiatan spontan dan rutin; (3) Teguran; (4) Pengkondisian lingkungan [8]. Pada pelaksanaannya, ilmu pengetahuan sosial dipandang sebagai muatan pelajaran terbentuk oleh kumpulan ilmu sosial, sehingga memiliki materi berlimpah.

Ketika terjadi perubahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi daring karena virus COVID-19, pengajaran materi IPS menjadi tantangan bagi guru selama pembelajaran daring, karena IPS merupakan pembelajaran yang berorientasi melalui pengalaman secara langsung, sehingga guru dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat memperoleh *transfer of values* dan *transfer of knowledge*, yang membentuk kesadaran peserta didik akan nilai sosial [9]. Selama kegiatan pembelajaran pada COVID-19 peserta didik hanya melakukan kegiatan pembelajaran melalui google meet dan guru tidak dapat mengamati serta berinteraksi secara langsung, hal ini membuat peserta didik kurang berinteraksi sosial dengan orang lain dan merasakan keterasingan sosial. Jika individu merasakan keterasingan sosial, mereka cenderung tidak ingin menyampaikan pendapatnya atau membatasi diri untuk berkomunikasi dengan orang lain [10]. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, karena peserta didik kelas V memasuki fase peralihan (usia 10-12 tahun) dari anak-anak ke masa remaja awal, dalam kondisi ini terjadi perubahan kognisi, psikologis, emosi dan perilaku yang memberi pengaruh terhadap karakter peserta didik [11]. Pada usia ini peserta didik mampu berpikir secara idealis dan logis yang seharusnya peserta didik dapat memperoleh kegiatan pembelajaran yang eksploratif yang mengajarkan peserta didik untuk memahami suatu konsep serta dapat menemukan penyelesaian sebuah masalah [12].

Rany Widya Ulfaningrum mendeskripsikan penanaman nilai sosial dapat dilakukan disekolah dasar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian terdahulu adalah peserta didik kelas IV di MIN 7 Tulungagung, sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan adalah peserta didik dan guru kelas V di SD Negeri Mangkubumen Kidul Surakarta perbedaan lainnya terdapat pada hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan membahas tentang cara guru menanamkan nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggungjawab dan nilai sosial keserasian hidup pada waktu pembelajaran tatap muka terbatas, sedangkan, hasil penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai sosial tanggung jawab, peduli sosial dan santun pada

waktu pembelajaran daring. Penelitian ini memiliki keterbaruan, karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan di SD Negeri Mangkubumen Kidul Surakarta dan dilakukan pada pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan cara guru melakukan penanaman nilai sosial dalam lingkup sekolah dasar terutama saat pembelajaran yang terdapat muatan IPS dan dilaksanakan saat pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai cara penanaman nilai sosial melalui pembelajaran IPS pada kelas V Sekolah dasar yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi pasif, *Unstructured interview* secara mendalam dan angket. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut peneliti memperoleh hasil wawancara dan observasi sebagai data primer dan hasil angket sebagai data sekunder. Sumber data sekaligus subjek pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas VA. Seluruh data yang diperoleh diuji validitas menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang berpedoman pada model analisis data dari Miles dan Huberman yakni peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [13].

3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama tanggal Maret 2022 hingga April 2022. Penelitian ini melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan angket kepada 15 peserta didik, serta peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa cara guru menanamkan nilai dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran muatan IPS sebagai berikut:

1) Penanaman Nilai Sosial Melalui Metode Pembelajaran

Hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan guru mengintegrasikan nilai sosial yang menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari [14]. Metode yang diterapkan yakni metode ceramah atau cerita dan memberikan contoh konkret pada peserta didik, dalam observasi terlihat guru mengajak peserta didik untuk membaca teks bacaan, setelah itu guru memberikan contoh yang konkret terkait dengan pokok bahasan pada bacaan tersebut. Pada kegiatan pembelajaran terlihat guru juga menggunakan metode tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi, ketika guru memberi pertanyaan dan peserta didik dapat menjawab dengan tuntas guru akan memberikan pujian, ketika akhir kegiatan pembelajaran guru selalu memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Guru mengungkapkan bahwa cara menghubungkan nilai sosial dilakukan dengan memberikan contoh yang konkret, peserta didik mengamalkan langsung melalui hal-hal yang diperintahkan oleh guru seperti membantu guru membagikan buku [15]. Hal tersebut dibuktikan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan pendidikan nilai diintegrasikan dalam mata pelajaran, nilai-nilai dikembangkan dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan dengan pendekatan kontekstual melalui metode pembelajaran seperti ceramah dan memberikan contoh konkret kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari [16].

Pada hasil penelitian yang diperoleh terlihat bahwa guru secara berulang menggunakan metode pembelajaran yang sama dan secara berulang seperti penggunaan metode ceramah untuk menjelaskan materi kepada peserta didik dan digunakan untuk mengintegrasikan dengan nilai sosial secara implisit, metode ini mengajarkan peserta didik untuk memperhatikan guru, menghargai guru ketika berbicara sebagai bentuk dari nilai sosial kasih sayang, selain itu juga terdapat metode pemberian reward yang dapat menanamkan nilai sosial kasih sayang, karena hal tersebut menunjukkan guru selalu memberikan apresiasi terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik sebagai wujud kasih sayang. Metode tanya jawab digunakan sebagai sarana peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan guru dan secara implisit dapat menanamkan nilai sosial keserasian hidup. Penggunaan metode penugasan kepada peserta didik menanamkan membentuk kesadaran peserta didik akan nilai sosial tanggung jawab. Penggunaan metode pembelajaran yang berulang tersebut sesuai dengan teori belajar yang diungkapkan oleh Edward L. Thorndike yaitu *Law of exercise* yang mengungkapkan semakin sering pengetahuan tersebut diulang maka berakibat membentuk asosiasi antara stimulus dan respon semakin kuat. Berarti, sesuatu diulang secara terus menerus dapat

membuat ingatan peserta didik terhadap perilaku yang ditunjukkan semakin kuat, melalui metode pembelajaran tersebut sehingga nilai dapat tertanam pada peserta didik [17].

2) Penanaman Nilai Sosial Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Hasil penelitian memperlihatkan penanaman nilai sosial melalui keteladanan dari guru seperti datang tepat waktu, menyambut peserta didik di depan gerbang dengan bersikap ramah, berpakaian rapi sesuai dengan aturan sekolah, menunjukkan perilaku menghargai dan adil yang ditunjukkan dengan menghargai, memberikan apresiasi pada hasil belajar dan karya peserta didik dengan memajangkannya di kelas, bersikap akrab ramah ditunjukkan ketika peserta didik mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran guru memberikan candaan. Wawancara guru menyatakan memberikan keteladanan dengan berpakaian rapi, datang tepat waktu [18]. Penanaman nilai sosial melalui pembiasaan ditunjukkan dengan kegiatan rutin dan spontan. Pelaksanaan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, membersihkan meja yang digunakan untuk belajar, pemberian kesempatan bertanya dan berpendapat. Pada kegiatan spontan dilakukan guru meminta bantuan kepada peserta didik untuk membagikan buku, memasukkan kertas hasil belajar ke dalam map, menghapus papan tulis, meminjamkan alat tulis. Wawancara guru menyatakan pembiasaan mewujudkan interaksi antar peserta didik, guru dan peserta didik. pemberian pembiasaan oleh guru menjadikan peserta didik terbiasa dan secara perlahan melahirkan kebiasaan [19].

Hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan keteladanan dilakukan menjadikan guru sebagai role model sehingga perbuatan yang dilakukan oleh guru, sengaja dilakukan di depan peserta didik dengan tujuan agar dicontoh dan peserta didik melakukan perbuatan guru. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk bersikap baik yang ditunjukkan dengan menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), berpakaian rapi, dan datang tepat waktu [20]. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan teori belajar yang diungkapkan oleh Alberta Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, melalui mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, strategi, keyakinan dan sikap. Individu dapat melihat contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat perilaku yang dimodelkan, serta sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian contoh dan pembiasaan untuk membentuk tingkah laku [21].

3) Penanaman Nilai Sosial Secara Verbal

Penanaman nilai sosial secara verbal pada pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Mangkubumen Kidul dilakukan dengan memberikan teguran, nasihat, motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian motivasi diberikan dalam bentuk pujian kepada peserta didik hal ini ditunjukkan saat pembelajaran guru bertanya mengenai materi yang dipelajari, setelah peserta didik menjawab dengan tuntas pertanyaan tersebut, guru memberikan pujian kepada peserta didik seperti “iya, betul”, “bagus”. Pemberian apresiasi tersebut sebagai wujud penanaman nilai sosial kasih sayang [22].

Pemberian teguran dan nasihat dilakukan ketika peserta didik menunjukkan perilaku kurang baik, guru akan menegur peserta didik setelah itu memberikan nasihat ketika peserta didik membuat gaduh di kelas atau tidak menyimak saat guru mengajarkan materi, datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, secara spontan guru memberikan teguran dan menasihati supaya peserta didik tidak mengulangi perbuatan tersebut. Guru menyampaikan teguran dan nasihat dengan tegas. Pemberian teguran dan nasihat tersebut dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai sosial tanggung jawab, yang dapat dilihat ketika peserta didik menunjukkan perilaku kurang baik seperti terlambat mengumpulkan tugas, datang terlambat kesekolah, membuat gaduh di kelas, guru secara langsung akan memberikan teguran dan nasihat sebagai bentuk koreksi dan hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan memperbaiki perilaku tersebut. Komunikasi secara verbal yang terjalin dapat mempengaruhi pendidikan nilai, jika dalam proses penyampaian nilai secara verbal dapat dilakukan dengan baik, maka penanaman nilai dapat berjalan efektif [23].

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan pemberian motivasi, teguran dan nasihat adalah kegiatan spontan yang dilakukan guru secara langsung diberikan pada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti membuat gaduh dalam kelas, tidak memperhatikan guru [24]. Teori belajar yang diungkapkan oleh B.F Skinner selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa ketika guru memberikan penguatan negatif

berupa teguran dan nasihat, peserta didik akan langsung mematuhi guru tersebut, unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan, maksudnya pengetahuan terbentuk melalui ikatan stimulus respon yang akan semakin kuat bila diberi penguatan serta hasil belajar harus segera diberitahukan kepada peserta didik. Jika peserta didik melakukan kesalahan maka guru harus menunjukkan hal yang betul (diperbaiki atau dibetulkan), jika benar maka harus diberi penguatan [25].

4. Kesimpulan

Bersumber dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disintesis penanaman nilai sosial yang dilaksanakan oleh guru kelas VA saat pembelajaran tatap muka terbatas pada pembelajaran IPS menggunakan beberapa cara; 1) Penanaman nilai sosial melalui metode pembelajaran dilaksanakan melalui metode ceramah, memberikan contoh konkret, tanya jawab, *reward-punishment*, metode pemberian tugas. Melalui metode pembelajaran tersebut digunakan dan diintegrasikan dengan materi yang diajarkan; 2) Penanaman nilai sosial melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan diberikan oleh guru seperti datang tepat waktu, menyambut siswa dengan ramah, berpakaian rapi, bersikap adil. Pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, saling membantu, memimpin doa secara bergantian, berani mengungkapkan pendapat; 3) Penanaman nilai sosial secara verbal dilakukan guru dengan memberikan motivasi, teguran dan nasihat yang diberikan secara spontan ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik maupun kurang baik. Pemberian motivasi diberikan dalam bentuk pujian kepada siswa, sedangkan teguran dan nasihat diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku kurang baik seperti datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas, membuat gaduh di kelas. Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dan peserta didik serta gambaran bagi sekolah dalam menanamkan dan menerapkan nilai sosial yang dilaksanakan di sekolah, serta sebagai gambaran untuk memperbaiki internalisasi nilai sosial sehingga berdampak pada kualitas perilaku peserta didik.

5. Referensi

- [1] D. Ariyanti, Riyadi, dan S. Kamsiyati 2021 Profil Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di SD *J.Didaktia Dwija Indria* **9**(6).
- [2] Sapriya 2019 *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- [3] R. Mulyana 2011 *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta).
- [4] Zubaedi 2012 *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- [5] Wildan 2020 *Pembelajaran Dalam Pendidikan Nilai* (Mataram: Sanabil).
- [6] T. Nasution dan M. A. Lubis 2018 *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Samudra Biru).
- [7] Z. Elmubarok 2019 *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta).
- [8] Sugiyanto 2013 *Desain Model Pendidikan Karakter Teori dan Praktek pada Pembelajaran IPS Terpadu* (Surakarta: Yuma Pustaka).
- [9] D. T. K. Hidayat 2020 Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS *Thesis* (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- [10] N. Soyomukti 2014 *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- [11] S. R. Rasyid, H. Mahfud, dan Matsuri 2022 Analisis Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Selama Pandemi pada Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar *J.Pendidikan Dasar* **10**(1) 45–50.
- [12] T. P. Asih, P. Rintayati, dan F. P. Adi 2022 Analisis Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dalam Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar *JPI (J.Pendidikan Indonesia): J.Ilmiah Pendidikan* **8**(1).
- [13] Sugiyono 2019 *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- [14] A. Wibowo 2017 *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- [15] P. Suparno 2019 *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta).

- [16] Y. Yustiadi 2016 Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Diri Siswa Kelas III Pada Pembelajaran IPS di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala *Skripsi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin).
- [17] Kandi 2017 Behaviorial Based Learning (Pembelajaran Berbasis Perilaku) *J.Lisan Al Hal* **11**(1) 105–126.
- [18] M. Muslich 2018 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara).
- [19] A. J. Saraswati, D. Bramasta, dan K. I. Eka 2020 Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar *J.Riset Pendidikan Dasar* **1**(1) 1–5.
- [20] R. W. Ulfaningrum 2021 Penanaman Nilai-nilai Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS di MIN 7 Tulungagung *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung).
- [21] E. Yanuardianto 2019 Teori Kognitif Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI) *J.Auladuna* **1**(2) 94–111.
- [22] R. Utami, N. Amalia, H. Prayitno, T. Prihandini, dan F. Pradana 2019 Internalization Of Character Value Of Social Care For Madrasah Students Ibtidaiyah Muhammadiyah In Education Disruption Era *Profunedu (Progressive and Fun Education International Conference)* European Alliance for Innovation.
- [23] H. Nisa 2016 Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter *Universum: J.KeIslaman dan Kebudayaan* **10**(1).
- [24] G. F. Rahman 2014 Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- [25] M. Thobroni 2016 *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).